

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII MTs N KUTE LOMBOK TENGAH TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Nursairah Pua¹;Sutarto²;Yuntawati³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram

^{2&3}Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram

e-mail: Nursairah126@gmail.com.

Abstrak: Masih rendahnya motivasi belajar matematika yang dimiliki siswa MTs Negeri Kute dilihat dari observasi awal dimana dilihat dari hasil angket motivasi belajar yang sebelumnya telah dibagikan untuk diisi oleh siswa yang mencapai kategori cukup untuk setiap indikator. Dari sudut lain untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran Problem Posing terhadap motivasi belajar matematika siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2017 di MTs Negeri Kute Lombok Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan *pre-test* dan *post-test Nonequivalent Control Group Design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Sampel penelitian ada dua kelas yang berjumlah 17 siswa untuk kelas eksperimen dan 17 siswa untuk kelas kontrol. Pengambilan data menggunakan instrumen berupa angket motivasi belajar dan tes yang berupa pilihan ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan analisis data menggunakan uji-t, data hasil perhitungan perbedaan rata-rata kedua kelas yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,449, sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 16 sebesar 2,042. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan demikian, tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran Problem Posing terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Kute Lombok Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci: *Problem Posing*, Motivasi Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Proses pendidikan di sekolah dalam kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Menurut Skinner belajar merupakan suatu perilaku atau suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta, sejalan dengan pendapat ini maka seseorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalkan (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat di bagi dalam klasifikasi faktor internal (dari dalam) diri subjek dan faktor eksternal (dari luar) diri subjek belajar. Faktor – faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor internal yang lebih dikhususkan pada faktor psikologis. Salah satu faktor psikologi yang diperlukan dalam kegiatan belajar menurut Thomas F. Staton adalah motivasi. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi (Sadirman, 2016: 39).

Menurut anggapan masyarakat umum, bahwa salah satu pelajaran yang dianggap sulit pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah matematika. Sebagaimana pernyataan Hudoyo (2010), bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak dan tersusun secara hierarki dan penalarannya deduktif. Karena konsep matematika yang tersusun secara hierarki, maka dalam belajar matematika tidak boleh ada langkah/tahapan konsep yang dilewati. Matematika hendaknya dipelajari secara sistematis dan teratur serta harus disajikan dengan struktur yang jelas dan harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa serta kemampuan prasyarat yang telah dimilikinya. Dengan demikian pembelajaran matematika akan terlaksana

Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “*Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978 secara efektif dan efisien. Karena konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, maka siswa harus lebih banyak diberikan kesempatan untuk melihat kaitan-kaitan dengan materi yang lain. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat memahami materi matematika secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah MTs N Kute, motivasi belajar yang dimiliki siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket motivasi belajar yang sebelumnya telah dibagikan untuk diisi oleh siswa yang mencapai kategori cukup untuk setiap indikator. Walaupun sudah mencapai kategori cukup untuk setiap indikatornya, tetapi motivasi belajar siswa masih harus ditingkatkan. Hal ini juga dapat dilihat dari proses pembelajaran terutama pembelajaran matematika. Sebagian besar siswa kurang antusias ketika pelajaran akan dimulai, umpan balik siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan dari guru serta perhatian terhadap pelajaran juga masih kurang.

Dalam rangka melengkapi berbagai macam strategi mengajar yang telah ada nampaknya masih ada alternatif yang belum banyak dilakukan orang yaitu strategi mengajar yang dilengkapi dengan *problem posing* (pengajuan soal oleh siswa). Pengajuan soal oleh siswa jelas dapat digolongkan dalam kegiatan belajar yang menyokong terjadinya kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dengan pengajuan soal oleh siswa pasti akan mendorong keaktifan siswa dalam belajar. Menurut Sutarto, dkk. (2016) penggunaan masalah dapat menyebabkan siswa melakukan aktivitas mental untuk menyelesaikannya. Selanjutnya, salah satu saran mutakhir dari para pakar pendidikan matematika, untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika ialah agar menekankan pengembangan kemampuan siswa dalam membentuk soal (*problem posing*), karena membentuk soal merupakan kegiatan matematis (English, dalam Bambang, 2009 : 3). Selanjutnya, tugas atau soal dikatakan tugas dikatakan sebagai masalah jika mencakup tugas yang konseptual, dapat dijangkau untuk diselesaikan, dan tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin (Sutarto, 2016; Hastuti, 2016).

Suryanto dalam (Thobroni & Mustofa, 2012), mengartikan bahwa kata problem sebagai masalah atau soal sehingga pengajuan masalah dipandang sebagai suatu tindakan merumuskan masalah atau soal dari situasi yang diberikan. Selanjutnya Amri (2013), menyatakan bahwa pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal dengan mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Thobroni dan Mustofa (2012), menyatakan bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.

Silver dalam Lilik (2014), memberikan istilah pengajuan soal (*problem posing*) diaplikasikan pada tiga bentuk aktivitas kognitif matematika yang berbeda, yaitu: 1) Pengajuan pre-solusi (*presolution posing*) yaitu seorang siswa membuat soal dari situasi yang diadakan. 2) Pengajuan di dalam solusi (*within-solution posing*), yaitu seorang siswa merumuskan ulang soal seperti yang telah diselesaikan. 3) Pengajuan soal solusi (*post solution posing*), yaitu seorang siswa memodifikasi tujuan atau kondisi soal yang sudah diselesaikan untuk membuat soal baru.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan *problem posing* menurut Budiasih dan Kartini (Syarifulfahm, 2009) adalah: 1. Membuka kegiatan pembelajaran 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Menjelaskan materi pelajaran 4. Memberikan contoh soal 5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas 6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk soal dan menyelesaikannya 7. Mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan 8. Membuat rangkuman berdasarkan kesimpulan yang dibuat siswa 9. Menutup kegiatan pembelajaran.

Thobroni dan Mustofa (2012) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan metode *problem posing* adalah

1. Kelebihan
 - a) Mendidik siswa berfikir kritis
 - b) Siswa aktif dalam pembelajaran
 - c) Belajar menganalisis suatu masalah

d) Mendidik anak percaya pada diri sendiri.

2. Kekurangan

- a) Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b) Tidak bisa digunakan di kelas rendah.
- c) Tidak semua murid terampil bertanya.

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang berupa keinginan, rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs. N Kute Lombok Tengah bulan Juni 2017, penelitian ini dilaksanakan dengan metode Eksperimen sedangkan desain eksperimen yang gunakan yaitu *Quasi Experimental Design*.

Pada penelitian ini populasi yang teliti adalah siswa kelas VII 1 dan 2 tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah dua kelas dengan 34 siswa. pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Dalam penelitian ini tidak memilih individu secara langsung, tetapi melalui kelompok yang dipilih secara acak.

Instrumen penelitian dilakukan dengan memberikan lembar angket dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Tehnik analisis data pada penelitian ini terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Pada uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan *chi kuadrat*, sedangkan uji homogenitas menggunakan *uji F*. sedangkan pada uji hipotesis data penelitian menggunakan *uji t*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *problem posing* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa. Hal ini berarti siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* memiliki motivasi belajar matematika lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang tidak diajarkan dengan pembelajaran *problem posing*. Adapun data hasil uji homogenitas, uji normalitas beserta uji-t

Tabel 4.3 Uji Normalitas

Kelas	N	X ² _{hitung}	X ² _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	17	9,94	11,07	Normal
Kontrol	17	8,69		

Data terdistribusi normal jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$. Dari perhitungan seperti pada tabel diatas untuk kelas eksperimen diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ ($9,94 < 11,07$) dan pada kelas kontrol diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ ($8,69 < 11,07$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal pada taraf signifikan 5%.

Tabel 4.4 Uji Homogenitas

Kelas	N	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	17	1,90	2,33	Homogenitas
Kontrol	17			

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh varians kelas kontrol adalah 0,1827 sebagai varians terkecil dengan dk = 16 dan varians kelas eksperimen diperoleh sebesar 0,3481 sebagai varians terbesar dengan dk = 16. Dari varians kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh F_{hitung} sebesar 1,90. Nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} yaitu sebesar 3,37 dengan dk pembilang 16 dan dk penyebut 16, sehingga diperoleh F_{hitung} < F_{tabel} ($1,90 < 2,33$) yang berarti kedua kelompok data homogeny.

Tabel 4. 6 Analisis Data Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Uji-t

Kelas	N	X ² _{hitung}	X ² _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	17	0,449	2,042	Ha ditolak
Kontrol	17			

Rumus uji beda yang digunakan pada penelitian ini pada hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah rumus *pooled varians* karena kedua sampel yang diuji homogen namun jumlah sampelnya sama ($n_1 = n_2$), (Sugioyono, 2012 : 139). Dengan menggunakan *pooled varians* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,449. Nilai t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan $dk = 17 + 17 - 2 = 32$. Nilai t_{tabel} yang diperoleh pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2,042. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($0,449 < 2,042$) maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak yaitu : ‘Tidak Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTs N Kute Tahun Pelajaran 2016/2017’.

Model pembelajaran *problem posing* ini menuntut siswa untuk membuat soal sendiri setelah mendengarkan materi yang dijelaskan guru, tetapi dalam pembelajaran siswa tidak berpengaruh oleh usaha-usaha yang dilakukan oleh guru karena banyak dari siswa yang kurang antusias dan kurang mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Menerapkan model pembelajaran *problem posing* juga membutuhkan waktu yang lama dan agar pelaksanaan kegiatan dalam pembuatan soal dapat dilakukan dengan baik perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama membuat soal.

Pada penelitian ini pertemaun untuk memberikan perlakuan hanya sekali makanya hasilnya belum maksimal yaitu kesulitan dalam mengorganisasi waktu. Pada langkah penerapan dalam menggunakan model pembelajaran *problem posing* siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran, walaupun dalam penjelasan sudah menyampaikan pembelajaran yang cukup menarik tetapi masih ada sebagian siswa yang tidak memberikan perhatian dan menanggapi pertanyaan dari peneliti setelah diberikannya pembelajaran. Dampak dari itu semua, akhirnya konsentrasi siswa tidak sepenuhnya tertuju pada materi yang diberikan, melainkan mereka lebih senang mengobrol dengan siswa yang lainnya karena mereka diberi kebebasan dalam belajar.

Respon siswa yang diharapkan dari situasi atau *informasi problem posing* adalah respon berupa soal buatan siswa. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan siswa membuat yang lain, misalnya siswa hanya membuat pernyataan. Model pembelajaran *problem posing* juga tidak bisa diterapkan dikelas-kelas yang rendah. Adapun kendala-kendala yang terjadi pada model pembelajaran *problem posing* sejalan dengan penelitian Fakhruddin masih kurangnya pemahaman konsep siswa serta kurangnya penekanan konsep dari guru yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar. Disisi lain kondisi psikologis dalam diri siswa kurang mandiri, kurang perhatian, hanya bisa menunggu bantuan dari siswa yang memiliki kemampuan lebih setiap permasalahan yang muncul, dan terkadang kurangnya kesadaran untuk belajar dari siswa tersebut. .

Hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 0,449 lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 2,042. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII MTs N Kute Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa pada kelas dengan pembelajaran *problem posing* kurang daripada motivasi belajar matematika siswa dengan pembelajaran konvensional. Kurang maksimalnya siswa pada pembelajaran terlihat ketika mereka masih selalu bertanya tentang bagaimana pembuatan soal tersebut. Disini, guru menerapkan model pembelajaran *problem posing* tipe *pre solution posing*, yakni peserta didik membuat pertanyaan atas pernyataan yang dibuat oleh guru. Hal ini dilakukan mengingat di sekolah ini belum pernah diterapkan model pembelajaran *problem posing*. Pencapaian motivasi yang kurang pada pembelajaran *problem posing* ini disebabkan karena pada pembelajaran *problem posing* siswa dilatih untuk mengajukan atau membuat soal kemudian menyelesaikan soal yang dibuat oleh guru tersebut. Namun kebanyakan siswa bergantung pada temannya yang memiliki kemampuan lebih untuk mengerjakan soal – soal yang diberikan guru.

Dari segi lingkungan belajar, hal ini yang menjadi sebuah keuntungan dimana situasi kelas relatif lebih kondusif. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain dalam Aripin (2006) bahwa, masalah jumlah siswa dalam kelas akan mempengaruhi dinamika kelas. Semakin banyak jumlah

Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “*Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978 siswa dikelas, misalnya dua puluh orang keatas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa dikelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Kondisi di lapangan ketika peneliti menyajikan atau menyampaikan materi dikelas selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol cenderung sama-sama kurang terlalu aktif dalam menguasai materi yang disampaikan dibandingkan. Motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang kurang dari pada motivasi belajar siswa kelas kontrol tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satunya model pembelajaran. Keberhasilan itu dapat menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran yang diperoleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan, rums uji beda (uj-t) diperoleh nilai untuk $t_{hitung} = 0,449$ dan $t_{tabel} = 2,042$ karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa “Tidak Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs N Kute Tahun Pelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul M. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto,S. 2014. *Prosedur penelitian suatu pendekatan dan praktik..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripin. 2013. “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Arians Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 3 Pringgabaya Kelas VII Materi Bilangan Bulat Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Hastuti, I.D. 2016. Pergeseran aktivitas metakognitif siswa dalam pemecahan masalah matematika. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Herawati, O. D. P., Siroj, R. Dan Basir, D. 2010. “Pengaruh Pembelajaran Problem Posing terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Palembang”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 4 (1).
- Hudoyo, H. 2010. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Lilik, P. 2014.” Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kampak Trenggalek Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Miftahul, H. 2013. *Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman A.M, 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R &D*. Bandung: ALBETA.
- Bambang S, 2009. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Yang Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran Problem Posing Pada Mata pelajaran Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Negeri Kota Surakarta”. *Tesis Pendidikan Matematika*.
- Suherman, E., dkk. 2013. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutarto. 2016. Proses conjecturing siswa dalam pemecahan masalah generalisasi pola. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Sutarto, Nusantara, T., Subanji, & Sisworo (2016). Local conjecturing process in the solving of pattern generalization problem. *Educational Research and Reviews*. 11(8), pp. 732-742 DOI: 10.5897/ERR2016.2719
- Thabroni, M. Dan Mustofa, A. 2013. *Belajar dan Pembelajaran; Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yoyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Zahro, 2010. “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Sistem Hormon Kelas XI MA Muallimin Muallimat Rembang. “ *Jurnal Pendidikan Biologi*.